

BAB III

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Lokasi dan Luas Wilayah

Lokasi Kampung Naga terletak tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan daerah Garut dengan Tasikmalaya. Kampung ini letaknya dari kota Kabupaten Tasikmalaya ke arah Barat kira-kira 30 Km, 26 Km dari kota kabupaten Garut ke arah Timur dan 106 Km dari arah Ibukota Provinsi Jawa Barat. Jarak antara jalur jalan raya tersebut dengan Kampung Naga menurun lembah, lebih kurang 800 meter. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995, hlm. 9).

Luas wilayah Kampung Naga dijelaskan sebagai berikut:

Masyarakat Kampung Naga menempati areal lahan seluas kurang lebih 10,5 hektar. Kampung Naga merupakan tanah warisan nenek moyang yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, yang berada di antara bukit-bukit di daerah Salawu. Berkaitan dengan keadaan alam dan lingkungannya, Kampung Naga seolah-olah tersembunyi di suatu areal yang berbentuk lembah, sehingga jauh dari kebisingan dan hiruk-pikuk lalu lintas jalur Garut-Tasikmalaya. Luas Desa Neglasari sekitar 305 hektar, terdiri atas daratan 121,05 hektar, perbukitan dan pegunungan seluas 183,95 hektar. Meliputi 4.830 jiwa (1.298 KK), terdiri atas 2.439 jiwa penduduk laki-laki, dan penduduk wanita sebanyak 2.391 jiwa, hanya ditempati oleh 112 rumah adat. (Suganda, 2006, hlm. 17).

Dalam proses penciptaan ini, metode yang digunakan penulis yaitu metode kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif karena merupakan penciptaan karya yaitu penciptaan motif batik yang dalam proses penciptaan motifnya menggunakan kuesioner (angket) yang berfungsi sebagai penguat motif batik yang diciptakan oleh penulis. Tahapan-tahapan yang dilan oleh penulis dalam proses penciptaan ini diantaranya:

B. Pengumpulan Data dan Pembuatan Karya

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu langkah yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data. Tujuan dari sebuah observasi yang dilakukan yaitu untuk

Ismawati, 2018

KAMPUNG NAGA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK DAN APLIKASINYA PADA BUSANA WANITA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pembuatan skripsi ini. Berikut ini merupakan pengertian dari observasi:

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian seni, kegiatan observasi akan mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi), dan berbagai perangkatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (studio, galeri, ruang pameran, komunitas, dsb.) yang dipilih untuk diteliti. Melalui observasi peneliti mempelajari tingkah laku, dan hal-hal penting yang berkaitan dengannya. Observasi dapat berlangsung dari catatan tentang karya seni yang diamati berkaitan dengan baik tingkah laku yang sangat terstruktur dan terinci maupun gambaran peristiwa dan tingkah laku yang ambigu. (Rohidi, 2011, hlm. 182).

Pengertian lain dari observasi sebagai berikut:

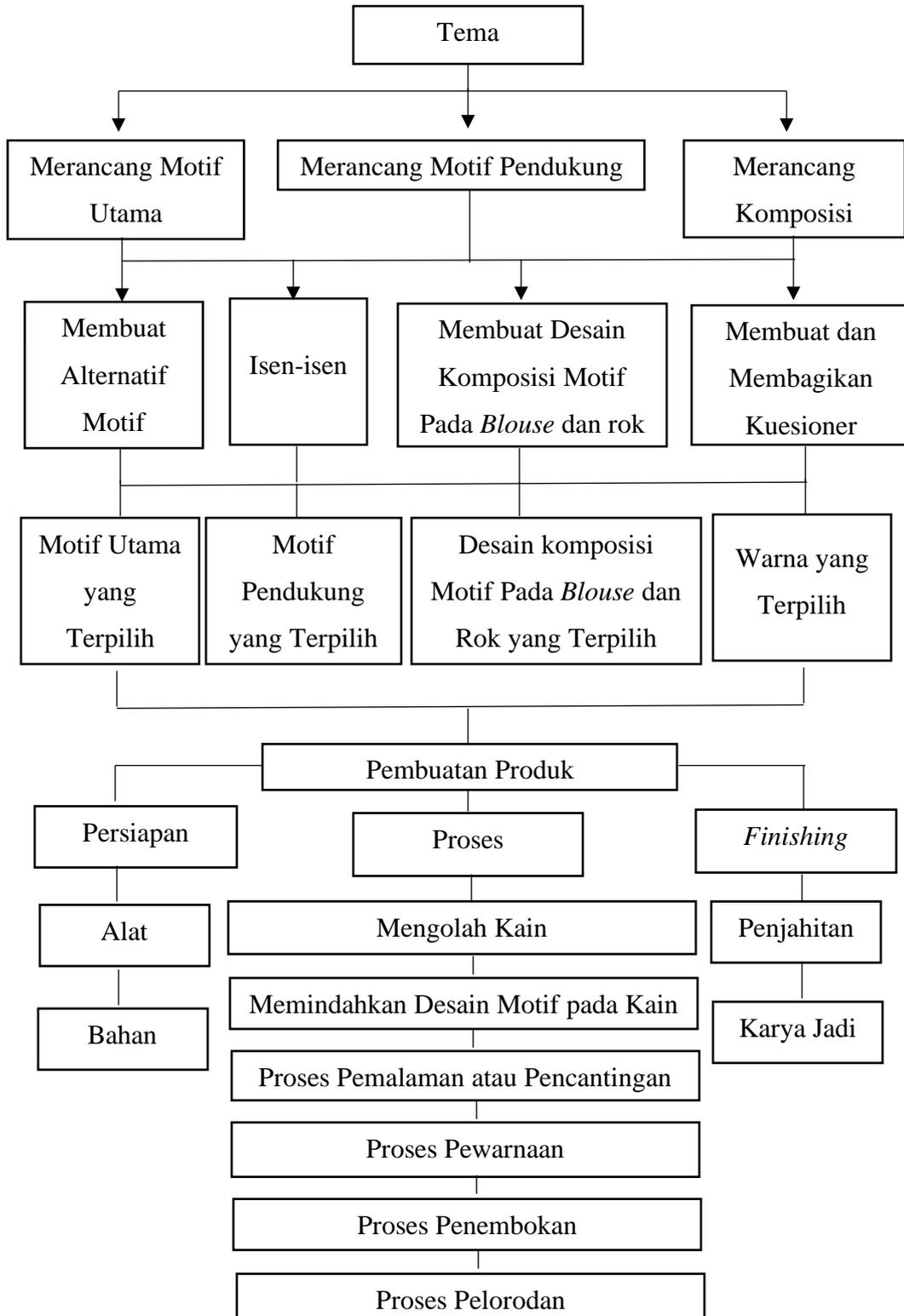
Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, seperti wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan manusia, maka observasi tidak terbatas pada manusia, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dari segi prosesnya, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi terstruktur dan tidak terstruktur. (Sugiyono, 2009, hlm. 203-204).

Dalam kegiatan observasi yang penulis lakukan menggunakan metode *non participant observation*. Penulis tidak terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang, penulis hanya sebagai pengamat saja.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis pertama kali yaitu dengan melakukan observasi ke Kampung Naga, melakukan pengamatan di Kampung Naga, melakukan pengamatan proses pembuatan batik ke Batik Komar dan Rumah Batik Lembang, melakukan pengamatan melalui media sosial tentang motif batik khususnya motif batik Tasikmalaya, melakukan pengamatan motif dan desain busana perempuan dengan mendatangi toko batik dan toko busana.

b. Proses Penciptaan

BAGAN PROSES PENCIPTAAN



Bagan 3. 1 Bagan Proses Penciptaan

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2018)

Proses penciptaan yang penulis lakukan dimulai dari penentuan tema, yaitu membuat motif batik yang bersumber dari artefak Kampung Naga yang diaplikasikan kepada busana wanita yaitu *blouse* dan rok. Setelah penentuan tema tersebut, penulis mulai merancang motif utama, motif pendukung, dan komposisi. Kemudian merancang alternatif motif, isen-isen, membuat desain komposisi motif pada *blouse* dan rok, serta melakukan asistensi pada dosen pembimbing. Langkah selanjutnya yaitu penulis membuat kuesioner yang dibagikan kepada 115 orang mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia. Setelah diperoleh data hasil kuesioner, maka diperoleh motif utama yang terpilih, motif pendukung yang terpilih, desain komposisi motif pada *blouse* dan rok yang terpilih, dan warna yang terpilih. Langkah selanjutnya yaitu proses pembuatan produk yang diawali oleh proses persiapan alat dan bahan, kemudian melalui proses mengolah kain, memindahkan desain motif pada kain, proses pemalaman atau pencantingan, proses pewarnaan, proses penembakan, dan pelorodan. Setelah melalui berbagai proses tersebut, dihasilkanlah kain batik dengan motif yang sesuai desain. Pada tahap *finishing*, kain batik tersebut dijahit kemudian menjadi busana wanita yaitu *blouse* dan rok batik sesuai desain.

c. Wawancara

Proses wawancara yang penulis lakukan yaitu wawancara tidak terstruktur atau bisa disebut bebas. Penulis mengumpulkan data berupa garis besar dari permasalahannya saja. Wawancara yang dilakukan penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis.

Berikut ini merupakan pengertian dari wawancara:

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. (Sugiyono, 2009, hlm. 194).

Pengertian lain dari wawancara dijelaskan oleh Rohidi dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Seni” sebagai berikut:

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu. Namun demikian, wawancara hanya akan berhasil jika orang atau tokoh yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan praktek-praktek berkesenian, dimana tokoh yang bersangkutan menjadi bagian daripadanya. (Rohidi, 2011, hlm. 208).

Wawancara yang penulis lakukan yaitu dengan langsung mendatangi Kampung Naga dengan tujuan untuk menambah informasi dan mendapatkan data. Di Kampung Naga, penulis melakukan wawancara pada dua orang pemandu di sana. Selain itu, penulis melakukan wawancara kepada pengrajin batik yang ada di Batik Komar dan Batik Lembang tentang cara membuat desain motif sampai kepada pembuatan batik tulis.

d. Penyebaran Angket

Dalam melakukan teknik pengumpulan data, selanjutnya penulis menyebarkan kuesioner (angket) dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan responden mengenai batik tulis, pemilihan motif, pemilihan komposisi, dan pemilihan kombinasi warna. Berikut ini merupakan pengertian dari kuesioner:

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tipe pertanyaan dalam angket dapat *terbuka* atau *tertutup*, dan bentuknya dapat menggunakan kalimat positif atau negatif. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawaban berbentuk uraian. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. (Sugiyono, 2009, hlm. 199).

Dalam kuesioner (angket) yang penulis bagikan yaitu menggunakan jenis pertanyaan tertutup dengan tujuan agar responden tinggal memilih dan tidak kebingungan dalam mengisi angket. Angket ini ditujukan kepada 100 orang mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia sebagai tempat kuliah penulis.

Pertanyaan yang terdapat dalam angket sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang batik tulis dan aplikasinya.
- 2) Memilih motif stilasi dari rumah Kampung Naga, serta alat musiknya yaitu *terbangan* dan *angklung*.
- 3) Memilih motif penunjang.
- 4) Memilih komposisi desain motif dari rumah Kampung Naga, serta alat musiknya yaitu *terbangan* dan *angklung*.
- 5) Memilih warna untuk busana.

Dari hasil perhitungan data yang terdapat pada lembar lampiran skripsi ini, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hasil angket/kuesioner yang diisi oleh 115 orang responden berdasarkan rangking sebagai berikut:

- Dari tiga motif stilasi rumah adat Kampung Naga, terpilih satu motif rumah adat kampung Naga yaitu: **Stilasi B 52,2%**.
- Dari tiga motif stilasi angklung, terpilih satu motif angklung yaitu: **Stilasi C 34,8%**.
- Dari tiga motif stilasi *terbangan*, terpilih satu motif *terbangan* yaitu: **Stilasi C 56,5%**.
- Dari lima motif penunjang yang dibuat oleh penulis, terpilih empat motif penunjang yaitu: **Motif Penunjang C 37,4%**, **Motif Penunjang A 32,2%**, **Motif Penunjang B 25,2%**, dan **Motif Penunjang D 4,3%**.
- Dari tiga motif komposisi rumah adat Kampung Naga dengan motif penunjang pada *blouse*, terpilih satu motif komposisi yaitu: **Komposisi A 67,8%**.
- Dari tiga motif komposisi angklung dengan motif penunjang pada *blouse*, terpilih satu motif komposisi yaitu: **Komposisi A 71,3%**.
- Dari tiga motif komposisi *terbangan* dengan motif penunjang pada *blouse*, terpilih satu motif komposisi yaitu: **Komposisi C 39,1%**.
- Dari tiga motif komposisi rumah adat Kampung Naga dengan motif penunjang pada rok, terpilih satu motif komposisi yaitu: **Komposisi B 47%**.
- Dari tiga motif komposisi angklung dengan motif penunjang pada rok, terpilih satu motif komposisi yaitu: **Komposisi A 50,4%**.

- Dari tiga motif komposisi *terbangan* dengan motif penunjang pada rok, terpilih satu motif komposisi yaitu: **Komposisi B 40%**.
- Dari Sembilan paduan warna yang dibuat penulis, terpilih enam paduan warna yaitu: **Warna A 37,4%, Warna C 28,7%, Warna D 16,5%, Warna F 7%, Warna G 3,5%, dan Warna H 2,6%**.

Dari hasil pengumpulan data tersebut, maka penulis memutuskan membuat tiga desain *blouse*, dan tiga desain rok, berdasarkan kepada hasil pemilihan motif stilasi, motif penunjang, komposisi, dan warna. Sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Hasil Desain Terpilih

Karya	Stilasi	Motif Penunjang	Komposisi	Warna
Karya ke-1 <i>Blouse</i>	B	B	A	A
Karya ke-2 <i>Blouse</i>	C	C	C	A
Karya ke-3 <i>Blouse</i>	C	D	B	F
Karya ke-4 Rok	B	B	C	B
Karya ke-5 Rok	C	C	C	B
Karya ke-6 Rok	C	A	B	A

(Sumber: Dokumentasi penulis:2018)

f). Tabel Hasil Kuesioner Stilasi Artefak Kampung Naga

Tabel 3. 2 Hasil Kuesioner Stilasi artefak Kampung Naga

No	Keterangan	Alternatif	Desain Terpilih
1.	Stilasi Rumah Adat Kampung Naga	16 Buah	1 Buah
2.	Stilasi Angklung	9 Buah	1 Buah
3.	Stilasi <i>Terbangan</i>	12 Buah	1 Buah
4.	Motif Pendamping	4 Buah	4 Buah
5.	Komposisi Rumah Adat Kampung Naga Pada <i>Blouse</i>	3 Buah	1 Buah
6.	Komposisi Angklung Pada <i>Blouse</i>	3 Buah	1 Buah
7.	Komposisi <i>Terbangan</i> Pada <i>Blouse</i>	3 Buah	1 Buah
8.	Komposisi Rumah Adat Kampung Naga Pada Rok	3 Buah	1 Buah
9.	Komposisi Angklung Pada Rok	3 Buah	1 Buah
10.	Komposisi <i>Terbangan</i> Pada Rok	3 Buah	1 Buah

(Sumber: Dokumentasi penulis:2018)

Dari hasil tabel tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa desain terpilih terdiri dari satu stilasi Rumah Adat Kampung Naga, satu stilasi angklung, satu stilasi *terbangan*, empat motif penunjang atau pendamping, satu komposisi rumah adat Kampung Naga pada *blouse*, satu komposisi angklung pada *blouse*, satu komposisi *terbangan* pada *blouse*, satu komposisi rumah adat Kampung Naga pada rok, satu komposisi angklung pada rok, dan satu komposisi *terbangan* pada rok. Untuk gambar stilasinya dijelaskan lebih rinci pada bab IV.

2. Persiapan Alat dan Bahan

a. Alat Pembuatan Batik

Berikut ini merupakan alat-alat yang digunakan penulis dalam proses membatik sebagai berikut:

1) Alat Pemolaan,



Gambar 3. 1 Alat Bantu Membuat Pola
(Dokumentasi penulis: 2018)

Tahapan awal dalam membuat batik yaitu tahap pemolaan kain. Dalam tahap pemolaan kain alat-alat yang dipergunakan oleh penulis diantaranya yaitu pensil yang tebal berukuran 8B, gunting, *rader*, kertas karbon, dan penggaris.

2) Canting

Berikut ini merupakan foto dari canting yang dipergunakan oleh penulis dalam membatik. Sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Canting
(Dokumentasi penulis: 2018)

Canting adalah alat utama yang dipergunakan dalam membatik. Canting digunakan untuk menuliskan *malam* atau lilin ke kain. Menurut bentuknya bagian-bagian canting dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu tangkai canting atau pegangannya, *nyamplung*, serta *cucuk* atau *curat* atau *cucuk*. Tangkai canting terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai pegangan. *Nyamplung* merupakan bagian canting yang terbuat dari tembaga atau kuningan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan *malam* cair. Sedangkan *curat* atau dapat disebut *cucuk* adalah bagian dari canting yang mempunyai bentuk pipa, melengkung, dan berlubang yang berfungsi sebagai tempat keluarnya *malam* atau lilin cair.

3) Kompor dan Wajan



Gambar 3. 3 Kompor Gas dan Wajan
(Dokumentasi penulis: 2018)

4) Ember



Gambar 3. 4 Ember
(Dokumentasi penulis: 2018)

5) Sarung Tangan



Gambar 3. 5 Sarung Tangan
(Dokumentasi penulis: 2018)

Penulis menggunakan sarung tangan pada saat akan menyelupkan warna. Tujuan dari pemakaian sarung tangan yaitu untuk melindungi tangan dari zat warna yang mengandung unsur kimia.

6) Panci



Gambar 3. 6 Panci
(Dokumentasi penulis: 2018)

Penulis menggunakan panci dengan tujuan untuk mendidihkan air sebagai pelarut Naphthol, serta untuk melorod kain atau pelepasan *malam* dari kain.

7) Kertas Payung



Gambar 3. 7 Kertas Roti
(Dokumentasi penulis: 2018)

Kertas payung merupakan alat yang digunakan dalam membuat pola. Kertas payung yang penulis gunakan dalam membuat baju dalam karya ini berjumlah 10 lembar.

8) Pensil 8B, Penghapus, Spidol, *Sketch book*



Gambar 3. 8 Pensil 8B, Penghapus, Spidol, *Sketch Book*
(Dokumentasi penulis: 2018)

Pensil yang digunakan penulis dalam mendesain motif dan pola yaitu pensil berukuran 8B. Alasan pemilihan pensil ini karena pensil 8B ketika digoreskan pada kertas ataupun kain sangat tebal, mudah dihapus, dan tidak meninggalkan noda bila dihapus atau setelah kain dibatik.

Spidol yang digunakan penulis berfungsi untuk menebalkan bagian-bagian motif dan pola. Sedangkan penggaris berfungsi untuk pengukuran pada pola.

Sketch book digunakan penulis untuk menggambar motif sebelum dijiplakan pada kain.

b. Bahan Pembuatan Batik

Berikut ini merupakan bahan-bahan yang digunakan penulis dalam proses membatik sebagai berikut:

1) Kain



Gambar 3. 9 Kain
(Dokumentasi penulis: 2018)

Bahan utama dalam proses pembuatan batik yaitu kain. Kain yang digunakan penulis dalam proses membatik menggunakan kain prima. Kain prima merupakan kain yang umum dan populer digunakan oleh para pembatik.

2) Malam



Gambar 3. 10 Malam
(Dokumentasi penulis: 2018)

Kain yang dilapisi oleh *malam* berarti kain tersebut akan berwarna putih atau tidak diberi warna. *Malam* berfungsi untuk menghalangi warna masuk ke motif.

3) Pewarna Batik



Gambar 3. 11 Pewarna Batik Napthol
(Dokumentasi penulis: 2018)

Dalam proses membatik ini, penulis tidak menggunakan pewarna alam melainkan menggunakan pewarna batik Napthol. Alasan penulis menggunakan pewarna Napthol berhubungan dengan konsep penulis yaitu batik yang berwarna tua. Pewarna Napthol menghasilkan warna-warna tua. Berbeda halnya dengan pewarna alam yang warnanya cenderung pudar dan warna Indigosol yang warnanya cenderung muda.

4) Bahan Penguat dan Pembangkit Warna Batik



Gambar 3. 12 HCL, Natrium Nitrit, Soda Kustik, Napthol AS, TRO
(Dokumentasi penulis: 2018)

Untuk penguat dan pembangkit warna batik pada saat pewarnaan, penulis menggunakan bahan HCL dan Natrium Nitrit yang digunakan sebagai campuran dan untuk pembangkit warna indigosol. Pencampuran antara Soda Kostik, Napthol AS, dan TRO digunakan sebagai pembangkit warna Napthol.

5) Soda Abu atau Caustic Soda



Gambar 3. 13 Soda Abu
(Dokumentasi penulis: 2018)

Pada saat melorod kain atau menghilangkan *malam* pada kain menggunakan air panas yang dicampur dengan Soda Abu. Fungsi dari Soda Abu ini yaitu agar *malam* mudah lepas.

C. Proses Pembuatan Batik

1. Mengolah Kain



Gambar 3. 14 Proses Perendaman Air dengan TRO
(Dokumentasi penulis: 2018)

Tahapan paling awal pada proses pembuatan batik yaitu tahap mengolah kain. Tahap ini yaitu kain prima yang akan digunakan untuk batik direndam terlebih dahulu selama beberapa menit dengan menggunakan cairan TRO. Tujuan perendaman kain menggunakan TRO yaitu supaya kain bersih dari kotoran-kotoran yang menempel, menghilangkan kanji, lilin pada kain supaya pada proses

Ismawati, 2018

KAMPUNG NAGA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK DAN APLIKASINYA PADA BUSANA WANITA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyerapan malam dan penyerapan warna tidak terhambat. Setelah kain direndam, tahap selanjutnya yaitu kain diangin-angin atau dikeringkan tanpa menggunakan sinar matahari.

2. Membuat Pola dan Desain Motif Batik



Gambar 3. 15 Membuat Desain Motif Batik dan Pola
(Dokumentasi penulis: 2018)

Langkah selanjutnya yaitu membuat pola dan desain batik pada busana. Pola busana dibuat dengan menggunakan kertas payung. Gambar motif batik dibuat dengan menggunakan kertas gambar biasa atau *sketch book*, kemudian ditebalkan dengan menggunakan spidol. Setelah itu pindahkan atau jiplakkan pola pada kertas payung dengan menggunakan kertas karbon dan *rader* pada kain. Setelah pola busana terjiplak pada kain, kain tersebut dipotong. Setelah kain dipotong mengikuti pola, langkah selanjutnya yaitu menjiplakkan desain batik pada kain tersebut.

3. Memindahkan Desain Motif pada Kain

Pada tahap ini kain dipotong sesuai pola busana, kemudian barulah dilakukan proses memindahkan desain motif sebagai berikut:



Gambar 3. 16 Proses Pemindahan Desain Motif Pada Kain
(Dokumentasi penulis: 2018)

4. Proses Pemalaman

Pada proses ini, teknik yang digunakan penulis yaitu teknik batik tulis.



Gambar 3. 17 Proses Pemalaman
(Dokumentasi penulis: 2018)



Gambar 3. 18 Hasil Pemalaman *Blouse 1*
(Dokumentasi penulis: 2018)



Gambar 3. 19 Hasil Pemalaman *Blouse 2*
(Dokumentasi penulis: 2018)



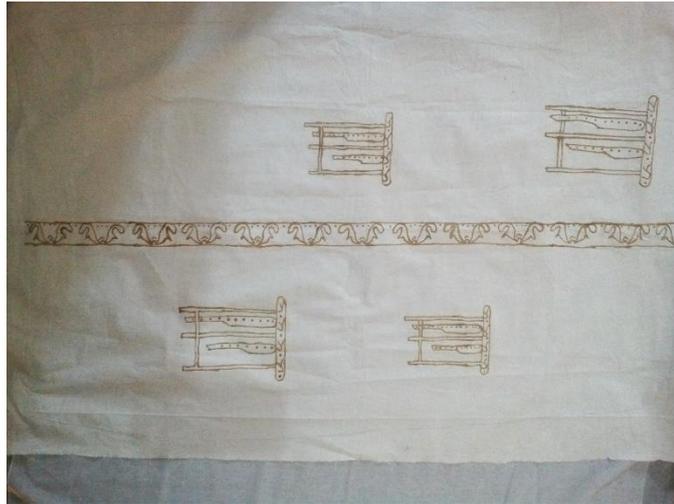
Gambar 3. 20 Hasil Pemalaman *Blouse 3*
(Dokumentasi penulis: 2018)



Gambar 3. 21 Hasil Pemalaman Rok 1
(Dokumentasi penulis: 2018)



Gambar 3. 22 Hasil Pemalaman Rok 2
(Dokumentasi penulis: 2018)



Gambar 3. 23 Hasil Pemalaman Rok 3
(Dokumentasi penulis: 2018)

5. Proses Pewarnaan

Penulis menggunakan teknik pewarnaan dengan cara pencelupan menggunakan cat Naphthol dan garam Diazo. Sebelum digunakan, zat warna Naphthol dan garam Diazo harus dilarutkan terlebih dahulu sebagai berikut:

- a) Pelarutan Cat Naphthol
4 gram/liter air Naphthol
8cc/liter air Kostik Soda
4cc/liter air TRO
250 ml air panas
Perbandingan antara Naphthol, kostik soda, dan TRO 1:2:1

Cara melarutkannya sebagai berikut:

- 1). Masukkan Naphthol ke dalam baskom atau wadah
- 2). Masukkan sedikit air mendidih, lalu aduk Naphthol hingga berbusa
- 3). Masukkan TRO, kemudian aduk kembali
- 4). Masukkan kostik soda, kemudian aduk sampai busa Naphthol bening. Ini pertanda Naphthol telah larut dengan sempurna.
- 5). Tambahkan air panas (80⁰) secukupnya sesuai dengan jumlah air yang dibutuhkan.
- 6). Setelah adukan Naphthol siap, dinginkan kurang lebih ¼ jam, lalu Naphthol siap untuk digunakan. (Soemarjadi, 1993, hlm.194).

Penulis melakukan proses pencelupan warna dua kali yaitu pencelupan warna motif, dan yang kedua pencelupan warna latar kain. Untuk satu meter kain, penulis menggunakan campuran pewarna Naphthol, soda abu, dan kostik soda.

b) Pelarutan Garam

Berikut ini merupakan cara melarutkan garam Diazo, berat garam yang dibutuhkan yaitu tiga kali lipat dari berat Naphthol, sebagai berikut:

- 1). Masukkan garam kedalam wadah sesuai dengan perbandingan.
- 2). Tambahkan sedikit air, kemudian aduk hingga merata.
- 3). Tambahkan air sesuai dengan yang diperlukan.

c). Proses Pencelupan

Kain dicelupkan ke dalam larutan Naphthol dan garam Diazo kemudian dicuci menggunakan air biasa.



Gambar 3. 24 Proses Pewarnaan
(Dokumentasi penulis: 2018)



Gambar 3. 25 Hasil Pewarnaan Motif
(Dokumentasi penulis: 2018)



Gambar 3. 26 Hasil Pewarnaan Latar Kain
(Dokumentasi penulis: 2018)

6. Proses *Pelorodan*



Gambar 3. 27 Proses *Pelorodan*
(Dokumentasi penulis: 2018)

Proses *pelorodan* adalah proses pelepasan *malam* pada kain, yang dilakukan dengan cara merebus kain dengan air mendidih yang telah dicampur dengan soda abu. Fungsi dari penambahan soda abu pada air yang mendidih agar *malam* tidak menempel kembali pada kain. Setelah *dilorod*, kemudian kain dicuci dengan menggunakan air bersih dengan tujuan menghilangkan sisa *malam* yang menempel pada kain.

7. Proses pengeringan kain



Gambar 3. 28 Proses Pengeringan Kain
(Dokumentasi penulis: 2018)

Berikut ini merupakan hasil *pelorodan*:



Gambar 3. 29 Hasil *Pelorodan Blouse 1*
(Dokumentasi penulis: 2018)



Gambar 3. 30 Hasil *Pelorodan Blouse 2*
(Dokumentasi penulis: 2018)



Gambar 3. 31 Hasil *Pelorodan Blouse 3*
(Dokumentasi penulis: 2018)



Gambar 3. 32 Hasil *Pelorodan Rok 1*
(Dokumentasi penulis: 2018)



Gambar 3. 33 Hasil *Pelorodan Rok 2*
(Dokumentasi penulis: 2018)



Gambar 3. 34 Hasil *Pelorodan Rok 3*
(Dokumentasi penulis: 2018)

8. Proses Penjahitan (*Finishing*)

Tahap terakhir pada proses penyelesaian ini adalah penjahitan bahan yang telah dibatik untuk dijadikan sebagai *blouse* dan rok.